

MEMBANGUN KARAKTER DAN MORALITAS SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: SEBUAH ANALISIS TEOLOGIS DAN PEDAGOGIS

Yohanes Hariyanto¹, Tomi Yulianto²

¹STT Anugrah Indonesia ²STT Anugrah Indonesia

Corresponding Author: yohanes19761976@gmail.com

Received: 5 Januari 2026/ Revised: 1 Februari 2026/ Accepted: 15 Februari 2026

ABSTRACT

The formation of students' character and moral integrity has become an increasingly urgent concern in contemporary education. Christian Religious Education (CRE) provides a distinctive framework grounded in biblical theology and historic Christian thought. From a Reformed perspective, character formation is not merely moral instruction but the transformation of the whole person in relation to God (Calvin 1960; Bavinck 2003). This study examines the role of CRE in shaping students' character through a qualitative theological and pedagogical approach. The findings suggest that effective formation requires an integration of Scripture, spiritual formation, moral practice, and relational mentorship (Knight 2006; Holmes 1987). The study proposes an integrated model rooted in both educational theory and Reformed theology. Ultimately, CRE aims to form students who reflect Christ-like character through both inner transformation and outward practice (Smith 2009; Palmer 1998). This study contributes an original biblical–theological–pedagogical integrative model for understanding Christian Religious Education as a holistic process of character and moral formation.

Keywords: Christian education, character formation, morality, theology, pedagogy, spiritual formation

ABSTRAK

Pembentukan karakter dan integritas moral siswa telah menjadi perhatian yang semakin mendesak dalam pendidikan kontemporer. Pendidikan Agama Kristen (PAK) menyediakan kerangka yang khas yang berakar pada teologi biblika dan pemikiran Kristen historis. Dalam perspektif kekristenan, pembentukan karakter bukan sekadar pengajaran moral, melainkan transformasi seluruh pribadi dalam relasinya dengan Allah (Calvin 1960; Bavinck 2003). Penelitian ini mengkaji peran PAK dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan teologis dan pedagogis kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan yang efektif memerlukan integrasi antara Kitab Suci, pembinaan spiritual, praktik moral, dan pendampingan relasional (Knight 2006; Holmes 1987). Penelitian ini mengusulkan suatu model integratif yang berakar pada teori pendidikan dan teologi Kristen. Pada akhirnya, PAK bertujuan membentuk siswa yang mencerminkan karakter Kristus melalui transformasi batiniah dan praktik hidup yang nyata (Smith 2009; Palmer 1998). Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal berupa model integratif biblika–teologis–pedagogis dalam memahami Pendidikan Agama Kristen sebagai proses holistik pembentukan karakter dan moralitas siswa.

Kata kunci: pendidikan Kristen, pembentukan karakter, moralitas, teologi, pedagogi, pembinaan spiritual

PENDAHULUAN

Krisis pembentukan moral dalam pendidikan kontemporer mencerminkan masalah teologis yang lebih mendalam, yaitu hilangnya pemahaman yang koheren tentang hakikat dan tujuan manusia. Sistem pendidikan modern sering kali menekankan pengetahuan dan keterampilan, namun mengabaikan pembentukan kebajikan dan karakter (Clauss-Ehlers et al. 2019; Berkowitz & Bier 2005).

Dalam tradisi kekristenan, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari teologi. John Calvin menyatakan bahwa hikmat sejati terdiri dari pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri kita sendiri (Institutes, I.1.1). Pemahaman ini bersifat mendasar karena menempatkan pembentukan moral bukan sekadar pada perilaku etis, melainkan pada relasi yang benar dengan Allah. Demikian pula, Herman Bavinck menegaskan bahwa pendidikan harus menyentuh seluruh aspek manusia—akal, kehendak, dan afeksi—karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk religius (Bavinck 2003).

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat direduksi menjadi sekadar pengajaran doktrin. PAK harus dipahami sebagai proses formatif yang membentuk siswa menjadi pribadi yang mengasihi Allah dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Namun, dalam praktiknya, PAK sering kali gagal mencapai tujuan ini karena lebih berfokus pada hasil kognitif daripada pembentukan yang transformatif (Smith 2009; Cooling 2010).

Penelitian ini berupaya menjawab kesenjangan tersebut dengan mengusulkan suatu kerangka teologis-pedagogis yang berakar pada Kitab Suci dan teologi Kristen. Penelitian ini berargumen bahwa pembentukan karakter memerlukan integrasi holistik antara pengetahuan, pembinaan spiritual, dan praktik hidup nyata (Lickona 1991; Musafiri et al. 2022).

TINJAUAN LITERATUR

Kajian-kajian terbaru menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan moralitas siswa. Tandana (2022) menegaskan bahwa pembentukan perilaku siswa melalui Pendidikan Agama Kristen harus berpusat pada Kristus sebagai teladan utama kehidupan. Artinya, karakter Kristen tidak hanya dibentuk melalui aturan moral, tetapi melalui pengenalan terhadap pribadi Kristus yang menjadi model kasih, ketaatan, kerendahan hati, dan tanggung jawab.

Othoo dan Aseu (2022) menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berkontribusi dalam pembentukan nilai moral siswa sekolah menengah, khususnya melalui penanaman nilai-nilai iman, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa PAK tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral yang memengaruhi sikap dan keputusan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Setiawan (2023) menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen sejak usia dini penting dalam membentuk dasar pengetahuan tentang Allah, yang kemudian menjadi fondasi bagi karakter dan moral anak. Masa kanak-kanak dipandang sebagai

tahap penting karena nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kasih, ketaatan, dan penghormatan mulai dibentuk melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan.

Larosa (2024) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam membimbing karakter peserta didik dan menolong mereka mengembangkan pengendalian diri. Pendidikan Agama Kristen dipandang efektif ketika nilai iman tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dihidupi dalam proses belajar, relasi guru-siswa, dan budaya sekolah.

Windarti, Mariani, Rina, dan Sarmauli (2024) menemukan adanya hubungan positif antara Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan moral siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa sekolah berperan melanjutkan pembentukan moral yang dimulai dari keluarga, terutama melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Azizah (2024) melalui kajian tentang konsep moral Lickona dan Kohlberg menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Perspektif ini relevan bagi Pendidikan Agama Kristen karena pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan mengetahui nilai yang benar, tetapi harus sampai pada mencintai kebaikan dan mempraktikkannya secara nyata.

Boiliu (2025) menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dan moral dalam Pendidikan Kristen menjadi kebutuhan penting di era disrupsi. Perkembangan teknologi, perubahan nilai sosial, dan krisis moral menuntut Pendidikan Kristen untuk menggabungkan pengajaran moral, pembinaan spiritual, keteladanan pendidik, doa, dan praktik pemuatan.

Sidauruk (2025) menyoroti pentingnya kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku siswa. Dukungan kepala sekolah, kerja sama orang tua, dan program karakter sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter.

Theodorus (2025) menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen berkontribusi dalam membentuk etos kerja siswa melalui pengajaran Alkitab, pembiasaan disiplin, dan penanaman nilai tanggung jawab. Hal ini memperluas pemahaman bahwa karakter Kristen tidak hanya berkaitan dengan kesalehan pribadi, tetapi juga dengan integritas, kerja keras, dan tanggung jawab sosial.

Siang (2026) menekankan perlunya desain pembelajaran pendidikan karakter Kristen yang sistematis dan kontekstual. Banyak sekolah Kristen masih memerlukan rancangan pembelajaran yang lebih terstruktur agar pembentukan karakter tidak berlangsung secara sporadis, melainkan terintegrasi dalam tujuan, materi, metode, evaluasi, dan budaya sekolah.

Berdasarkan sepuluh kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi penting dalam membangun karakter dan moralitas siswa. Literatur terbaru memperlihatkan bahwa pembentukan karakter yang efektif membutuhkan integrasi antara pengajaran Alkitab, keteladanan guru, pembiasaan moral, pembinaan spiritual, keterlibatan keluarga, dan budaya sekolah yang

mendukung. Dengan demikian, PAK tidak boleh dipahami hanya sebagai transfer pengetahuan doktrinal, tetapi sebagai proses pedagogis-teologis yang membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman, bermoral, bertanggung jawab, dan mencerminkan karakter Kristus.

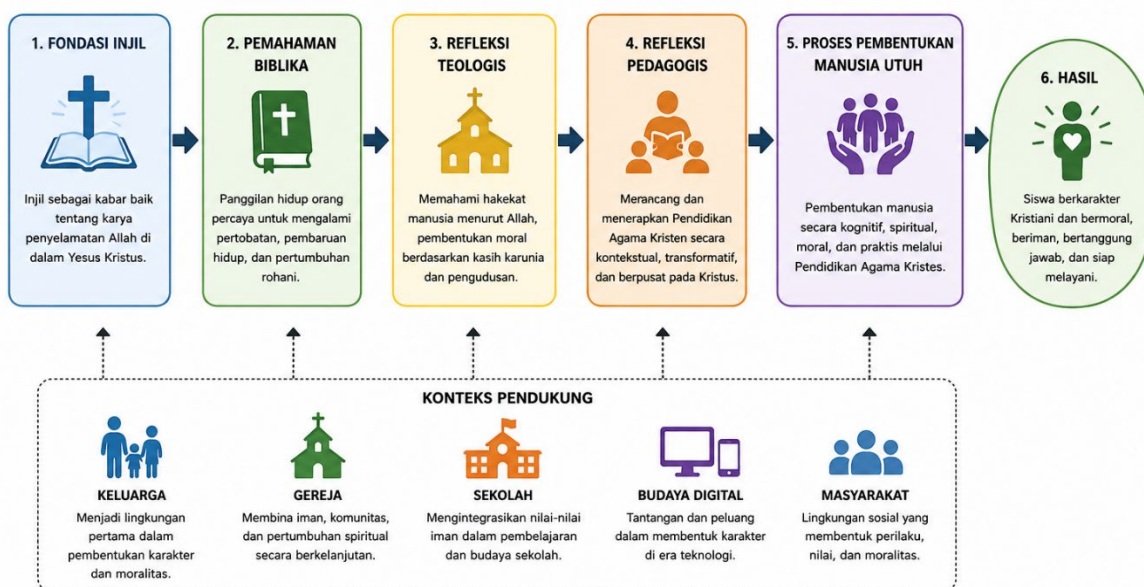
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis kualitatif yang dipadukan dengan refleksi pedagogis (Creswell 2014). Metode kualitatif tepat digunakan karena penelitian ini berfokus pada kedalaman interpretatif, kejelasan konseptual, dan makna teologis, bukan pada pengukuran statistik. Tujuannya adalah mengeksplorasi bagaimana Pendidikan Agama Kristen berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan moralitas siswa dalam suatu kerangka teologis yang koheren.

Dimensi teologis dalam penelitian ini banyak merujuk pada pemikir Kristen seperti John Calvin dan Herman Bavinck, yang karyanya memberikan dasar yang kuat untuk memahami hakikat manusia, dosa, dan transformasi. Pemikiran teologis mereka digunakan untuk mengkaji hubungan antara doktrin dan pembentukan moral, khususnya dalam kaitannya dengan konsep gambar Allah, kejatuhan manusia, dan pembaruan spiritual.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan teori-teori kontemporer tentang pendidikan karakter dan perkembangan moral (Lickona 1991; Nucci & Narvaez 2008). Pendekatan analisis yang digunakan bersifat deskriptif-kritis, artinya penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep-konsep utama teologis dan pendidikan, tetapi juga mengevaluasi praktik Pendidikan Agama Kristen saat ini. Berdasarkan evaluasi tersebut, penelitian ini berupaya mengusulkan model yang konstruktif dan integratif bagi pembentukan karakter dan moralitas siswa.

Gambar 1. Model Konseptual



Gambar 1. Model Konseptual

Gambar 1. Model konseptual ini menunjukkan bahwa kajian tentang pembentukan karakter dan moralitas siswa melalui Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dibangun hanya dari pendekatan pedagogis umum. Penelitian ini dimulai dari fondasi Injil sebagai kabar baik tentang karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman biblika mengenai panggilan hidup orang percaya untuk mengalami pertobatan, pembaruan hidup, dan pertumbuhan rohani. Selanjutnya, kajian ini menghubungkannya dengan refleksi teologis dan pedagogis untuk memahami Pendidikan Agama Kristen sebagai proses pembentukan manusia secara utuh, baik secara kognitif, spiritual, moral, maupun praktis. Konteks keluarga, gereja, sekolah, budaya digital, dan masyarakat berfungsi sebagai faktor mediasi yang memperkuat atau menghambat proses transformasi karakter dalam model ini. Model konseptual ini merupakan kontribusi orisinal penelitian karena mengintegrasikan dimensi biblika, teologis, dan pedagogis secara holistik dalam satu kerangka pembentukan karakter, yang belum banyak dikembangkan dalam kajian Pendidikan Agama Kristen sebelumnya.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui biblical-theological analysis untuk mengeksplorasi fondasi biblika pembentukan karakter, theological-pedagogical analysis untuk mengintegrasikan refleksi teologis dengan praktik Pendidikan Agama Kristen, serta conceptual-analytical framework untuk merumuskan model integratif yang menjelaskan hubungan antara dimensi biblika, teologis, dan pedagogis dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa secara holistik.

Tabel 1. Kerangka Integratif Kajian Pendidikan Agama Kristen, Karakter, dan Moralitas Siswa

Aspek	Fokus Kajian	Kontribusi terhadap Penelitian	Implikasi
Biblika	Injil, pertobatan, kasih karunia, iman, dan ketaatan	Memberi dasar normatif bahwa karakter Kristen berakar pada karya Kristus	Kurikulum PAK harus berpusat pada Injil dan pembaruan hidup
Teologis	Imago Dei, dosa, anugerah, pengudusan, dan pembaruan hidup	Menegaskan bahwa pembentukan moral membutuhkan transformasi batiniah	Pembelajaran tidak cukup moralistik, tetapi harus menekankan perubahan hati
Kristologis	Kristus sebagai teladan dan pusat pembentukan hidup Kristen	Menempatkan karakter Kristus sebagai tujuan utama Pendidikan Agama Kristen	Guru dan siswa diarahkan untuk meneladani karakter Kristus
Pedagogis	Pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan moral, dan pendampingan	Menjelaskan strategi pendidikan dalam membentuk karakter siswa	Guru perlu menjadi teladan, mentor, dan fasilitator pembentukan karakter
Spiritual	Doa, Firman Tuhan, ibadah, disiplin rohani, dan pertumbuhan iman	Menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya kognitif, tetapi juga spiritual	Sekolah perlu memberi ruang bagi pembinaan iman dan disiplin rohani
Praktis	Perilaku moral, tanggung jawab, kasih, integritas, dan pelayanan	Menghubungkan pembelajaran iman dengan tindakan nyata dalam kehidupan siswa	Evaluasi PAK perlu mencakup perilaku, sikap, dan praktik hidup
Kontekstual	Keluarga, sekolah, gereja, budaya digital, dan tantangan sosial	Menolong Pendidikan Agama Kristen tetap relevan dengan kehidupan kontemporer	PAK perlu melibatkan keluarga, gereja, dan respons kritis terhadap budaya digital

Tabel 1 menunjukkan bahwa kajian Pendidikan Agama Kristen, karakter, dan moralitas siswa membutuhkan pendekatan integratif yang tidak hanya bertumpu pada aspek pedagogis, tetapi juga berakar pada fondasi biblika, teologis, kristologis, spiritual, praktis, dan kontekstual. Aspek biblika memberi dasar normatif bahwa karakter Kristen bersumber dari Injil dan karya Kristus, sedangkan aspek teologis menegaskan pentingnya transformasi batiniah melalui anugerah, pengudusan, dan

pembaruan hidup. Aspek kristologis menempatkan Kristus sebagai pusat dan teladan utama pembentukan karakter, sementara aspek pedagogis menjelaskan strategi pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan. Selanjutnya, aspek spiritual dan praktis menunjukkan bahwa karakter Kristen harus bertumbuh melalui doa, Firman Tuhan, ibadah, serta diwujudkan dalam perilaku nyata seperti kasih, tanggung jawab, integritas, dan pelayanan. Aspek kontekstual menegaskan bahwa keluarga, sekolah, gereja, budaya digital, dan masyarakat menjadi ruang penting bagi penerapan Pendidikan Agama Kristen agar tetap relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer.

Kerangka integratif ini kemudian digunakan sebagai dasar analisis dalam bagian hasil dan pembahasan untuk mengevaluasi bagaimana Pendidikan Agama Kristen secara konkret membentuk karakter dan moralitas siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai pembentukan karakter dan moralitas dalam Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilepaskan dari fondasi Injil sebagai kabar baik tentang karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Dalam pembahasan Injil Markus, Injil dipahami sebagai kabar baik mengenai kedatangan Yesus Kristus sebagai Mesias dan Anak Allah yang datang untuk menyelamatkan manusia dari dosa (Yulianto, 2018a). Selanjutnya, Injil Yohanes menegaskan bahwa Firman yang adalah Allah telah menjadi manusia dan menyatakan hidup serta terang bagi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan moral Kristen berakar pada pengenalan akan Kristus sebagai sumber hidup dan terang manusia (Yulianto, 2018b). Dalam Kitab Roma, kehidupan Kristen dipahami sebagai respons terhadap kasih karunia Allah yang memanggil manusia untuk hidup dalam iman dan ketaatan. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya bersifat moral eksternal, tetapi merupakan buah dari panggilan Allah dan pembaruan hidup dalam Kristus (Yulianto, 2019). Dalam Kitab Galatia, Efesus, dan Filipi, kehidupan orang percaya ditegaskan sebagai kehidupan yang dibentuk oleh kasih karunia, panggilan ilahi, dan kesetiaan kepada Kristus. Oleh sebab itu, pendidikan karakter Kristen harus menolong peserta didik memahami bahwa perubahan hidup sejati berasal dari karya Allah yang membentuk manusia dari dalam (Yulianto, 2018c).

Selain fondasi biblika, pembentukan karakter dan moralitas dalam Pendidikan Agama Kristen juga perlu dibaca dalam konteks tantangan kehidupan kontemporer. Simon, Dully, Yulianto, dan Wibowo (2021) menunjukkan bahwa krisis seperti pandemi COVID-19 dapat menjadi ruang refleksi teologis bagi gereja untuk memahami penderitaan, ketakutan, dan panggilan iman secara lebih mendalam. Tedjo, Setiawan, Simanjuntak, Yulianto, dan Sanyoto (2022) menegaskan bahwa pemberitaan Injil harus memperhatikan konteks budaya masyarakat agar nilai-nilai iman dapat diterima dan dihidupi secara relevan. Halawa, Stevanus, dan Yulianto (2024) menekankan pentingnya peran keluarga Kristen, khususnya orang tua, dalam membentuk karakter anak di tengah tantangan teknologi digital. Prayitno dan Yulianto (2024) memperlihatkan bahwa teologi perlu berdialog dengan realitas sosial dan pengalaman keagamaan masyarakat agar refleksi iman tidak terlepas dari

kehidupan konkret. Senjaya, Setiawan, Yulianto, dan Harianto (2022) menegaskan bahwa kehidupan gereja membutuhkan kolaborasi, kepemimpinan, dan manajemen yang sehat agar tubuh Kristus dapat menjalankan fungsinya secara utuh. Sementara itu, Yulianto dan Wibowo (2026) menunjukkan bahwa penderitaan orang benar dalam Kitab Ayub perlu dipahami secara multidimensional, sehingga pendidikan iman harus menolong peserta didik memiliki ketahanan spiritual, pemahaman teologis, dan kepercayaan kepada kedaulatan Allah.

Dalam Kitab Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, pertumbuhan rohani tampak melalui iman, kasih, pengharapan, ketekunan, dan kehidupan yang berbuah dalam pekerjaan baik. Hal ini memperlihatkan bahwa karakter Kristen tidak berhenti pada pengetahuan iman, tetapi harus tampak dalam perilaku, kedewasaan spiritual, dan kesaksian hidup sehari-hari (Yulianto, 2022).

3.1 Landasan Teologis Karakter dan Moralitas

Dalam perspektif kekristenan, pembentukan karakter pada dasarnya berakar pada doktrin gambar Allah. Manusia diciptakan baik, diberi kapasitas moral dan tanggung jawab, namun telah sangat dipengaruhi oleh kejatuhan ke dalam dosa. Realitas ganda ini – penciptaan dan kejatuhan – menjadi dasar untuk memahami baik kemungkinan maupun problem dalam perkembangan moral.

John Calvin menekankan bahwa manusia, meskipun diciptakan dalam keadaan benar, kini sepenuhnya bergantung pada anugerah ilahi untuk memperoleh kebenaran sejati (Calvin 1960). Pemahaman ini menegaskan bahwa pembentukan moral tidak dapat dicapai hanya melalui usaha manusia, tetapi membutuhkan intervensi ilahi. Karena itu, pendidikan Kristen harus melampaui perilaku lahiriah dan menyentuh transformasi hati manusia yang lebih dalam.

Demikian pula, Herman Bavinck berpendapat bahwa pendidikan harus memperhatikan secara serius kebaikan ciptaan sekaligus realitas dosa. Menurut Bavinck, pembentukan moral tidak hanya melibatkan pengajaran, tetapi juga kelahiran baru dan pembaruan, sebab kehendak dan afeksi manusia perlu dipulihkan. Kerangka teologis ini menantang pendekatan pendidikan yang semata-mata moralistik dan menyerukan visi transformatif yang berakar pada anugerah.

3.2 Peran Kitab Suci dalam Pembentukan Moral

Kitab Suci memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman moral karena menyatakan karakter dan kehendak Allah. Kitab Suci tidak hanya memberikan perintah moral, tetapi juga narasi, hikmat, dan refleksi teologis yang membentuk imajinasi moral peserta didik. Melalui Kitab Suci, siswa diajak untuk menafsirkan realitas dari perspektif ilahi.

John Calvin secara terkenal menggambarkan Kitab Suci sebagai “kacamata” yang melaluinya manusia dapat melihat Allah dan dunia dengan benar (Institutes, I.6.1). Metafora ini menegaskan fungsi epistemologis Kitab Suci dalam pembentukan moral. Tanpa Kitab Suci, pemahaman manusia tetap terdistorsi, dan penilaian moral menjadi tidak dapat diandalkan.

Namun, pembentukan moral yang efektif membutuhkan lebih dari sekadar paparan terhadap teks-teks Alkitab. Pembentukan tersebut menuntut keterlibatan aktif, refleksi, dan penerapan. Penelitian pendidikan mendukung hal ini dengan

menekankan bahwa pembelajaran moral paling efektif terjadi ketika siswa menginternalisasi nilai melalui proses partisipatif, bukan melalui penerimaan pasif semata (Berkowitz & Bier 2005; Cooling 2010).

3.3 Keteladanan dan Peniruan yang Berpusat pada Kristus

Kristus merupakan gambar Allah yang sempurna dan teladan utama karakter manusia. Kehidupan-Nya mewujudkan kebajikan yang hendak dibentuk melalui pendidikan Kristen, termasuk kasih, kerendahan hati, ketaatan, dan keadilan. Karena itu, pembentukan karakter harus berpusat pada pribadi dan karya Kristus.

Dalam teologi Kristen, kesatuan dengan Kristus merupakan hal yang penting bagi transformasi hidup. Herman Bavinck menjelaskan bahwa orang percaya secara progresif dibentuk menjadi serupa dengan Kristus melalui karya anugerah ilahi (Bavinck 2008). Proses ini bukan sekadar peniruan etis, melainkan partisipasi spiritual dalam kehidupan Kristus.

Pada saat yang sama, guru memiliki peran penting sebagai teladan moral. Sebagaimana diamati Palmer (1998), pendidikan pada dasarnya bersifat relasional, dan siswa belajar bukan hanya dari isi pengajaran, tetapi juga dari karakter gurunya. Hal ini menegaskan pentingnya integritas dan keaslian hidup dalam diri pendidik Kristen.

3.4 Praktik Moral dan Pembentukan Kebiasaan

Karakter tidak terbentuk melalui pengetahuan saja, tetapi melalui tindakan berulang dan praktik yang disiplin. Kebiasaan moral berkembang seiring waktu ketika seseorang secara konsisten melakukan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai yang diyakininya. Pemahaman ini sejalan dengan etika kebajikan klasik dan teori pendidikan kontemporer.

Teologi Kristen menegaskan bahwa pengudusan melibatkan inisiatif ilahi sekaligus tanggung jawab manusia. John Owen menekankan pentingnya secara aktif mengejar kekudusan melalui usaha yang disengaja dan disiplin spiritual (Owen 1967). Perspektif ini menegaskan peran praktik dalam pembentukan moral.

Karena itu, pendidikan Kristen harus menciptakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam praktik moral yang konkret, seperti pelayanan, ketaatan, dan pengambilan keputusan etis. Praktik-praktik ini menolong menjembatani kesenjangan antara keyakinan dan tindakan, sehingga nilai-nilai dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Nucci & Narvaez 2008).

3.5 Peran Komunitas dan Pembentukan Kovenantal

Salah satu kontribusi khas teologi Kristen adalah penekanannya pada sifat komunitas yang kovenantal. Manusia tidak dibentuk dalam keterasingan, tetapi di dalam relasi yang membentuk identitas dan nilai-nilainya. Dimensi relasional ini penting untuk memahami perkembangan moral.

Abraham Kuyper menekankan bahwa seluruh bidang kehidupan, termasuk pendidikan, berada di bawah ketuhanan Kristus. Visi ini memperluas pembentukan moral melampaui ruang kelas dan mencakup seluruh kehidupan dalam kerangka kovenantal.

Dengan demikian, pembentukan moral terjadi dalam komunitas yang menghidupi keyakinan dan praktik bersama. Relasi dengan guru, teman sebaya, dan komunitas Kristen yang lebih luas menyediakan konteks bagi akuntabilitas, dorongan, dan

pertumbuhan. Penelitian pendidikan juga menegaskan bahwa lingkungan relasional seperti ini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral (Clauss-Ehlers et al. 2019).

3.6 Pembelajaran Transformatif dan Pembentukan Spiritual

Transformasi dalam pendidikan Kristen pada akhirnya berakar pada karya Allah. Meskipun metode pedagogis memiliki peranan penting, perubahan sejati terjadi pada tingkat hati dan identitas. Transformasi ini mengintegrasikan keyakinan, hasrat, dan tindakan ke dalam satu kesatuan yang utuh.

Herman Bavinck menegaskan bahwa pengenalan yang sejati akan Allah tidak pernah sekadar bersifat intelektual, melainkan selalu bersifat transformatif. Pengenalan tersebut membentuk ulang seluruh keberadaan manusia dan menghasilkan kehidupan yang mencerminkan kebenaran ilahi. Pemahaman ini menunjukkan bahwa teologi dan praktik tidak dapat dipisahkan.

Disiplin spiritual seperti doa, ibadah, dan refleksi menjadi sarana penting dalam proses transformasi tersebut. Praktik-praktik ini memelihara relasi dengan Allah yang kemudian menjadi dasar bagi kehidupan moral yang autentik (Smith 2009).

3.7 Kerangka Integratif untuk Pembentukan Karakter

Berdasarkan analisis sebelumnya, penelitian ini mengusulkan suatu kerangka integratif dalam pembentukan karakter yang menggabungkan elemen-elemen teologis dan pedagogis secara menyeluruh. Kerangka ini bertujuan menghindari reduksionisme dengan mengakui bahwa perkembangan moral bersifat multidimensional.

Kerangka ini terdiri dari empat komponen yang saling berkaitan: pertama, landasan biblika-teologis yang berakar pada pemikiran John Calvin dan Herman Bavinck; kedua, model transformasi yang berpusat pada Kristus melalui kesatuan dengan-Nya; ketiga, penekanan pada praktik moral dan pengudusan yang diperkaya oleh pemikiran John Owen; dan keempat, pemahaman komunitas yang bersifat kovenantal sebagaimana ditekankan oleh Abraham Kuyper.

Keempat elemen ini bekerja secara terpadu sebagai suatu sistem holistik, di mana kebenaran teologis dan praktik pendidikan terintegrasi secara utuh. Kekuatan model ini terletak pada kemampuannya menyatukan doktrin, pengalaman, praktik, dan komunitas, sehingga menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam pembentukan karakter dan moralitas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan moral dalam Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui kerangka kognitif atau perilaku. Sebaliknya, pembentukan tersebut membutuhkan landasan teologis yang mendalam, yang mengintegrasikan doktrin, transformasi spiritual, dan praktik pendidikan. Hal ini menegaskan argumen bahwa pendidikan moral, ketika dilepaskan dari visi yang koheren tentang hakikat manusia dan tujuan ilahi, cenderung menjadi terpecah-pecah dan kurang efektif (Lickona 1991; Smith 2009).

Dari perspektif teologi Kristen, doktrin *imago Dei* dan realitas dosa menyediakan lensa kritis untuk mengevaluasi pendekatan kontemporer terhadap pendidikan karakter. Sebagaimana ditekankan John Calvin, pengenalan yang benar akan diri sendiri tidak

dapat dipisahkan dari pengenalan akan Allah. Hal ini mengimplikasikan bahwa pembentukan moral harus berakar pada kerangka relasional dan teologis, bukan sekadar pengajaran etis. Pemahaman ini menantang model pendidikan modern yang memprioritaskan perilaku lahiriah, tetapi mengabaikan transformasi manusia batiniah.

Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti peran sentral Kitab Suci dalam membentuk pemahaman moral. Metafora Kitab Suci sebagai “kacamata,” sebagaimana diartikulasikan oleh John Calvin, menunjukkan bahwa persepsi moral itu sendiri bergantung pada pernyataan ilahi. Hal ini sejalan dengan penelitian pendidikan yang menekankan pentingnya pembentukan wawasan dunia dalam perkembangan moral (Cooling 2010). Tanpa kerangka biblika, penalaran moral berisiko menjadi relativistik dan terputus dari kebenaran ultimat.

Penekanan pada keteladanan yang berpusat pada Kristus dan kesatuan dengan Kristus semakin memperdalam pembahasan. Berbeda dari model pendidikan moral yang hanya berbasis keteladanan, teologi Kristen memandang transformasi sebagai partisipasi dalam kehidupan Kristus. Herman Bavinck menegaskan bahwa keserupaan moral dengan Kristus merupakan hasil karya anugerah di dalam diri orang percaya, bukan sekadar peniruan dari luar. Wawasan teologis ini memperkaya pendekatan pedagogis dengan menempatkan pembentukan moral pada realitas spiritual, bukan hanya pada kesesuaian perilaku eksternal.

Selain itu, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya praktik moral dan pembentukan kebiasaan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang lebih luas, yang menekankan peran habituasi dalam membentuk karakter (Nucci & Narvaez 2008). Namun, integrasi teologi Kristen memperkenalkan perbedaan penting: praktik moral tidak bersifat otonom, tetapi bergantung pada anugerah ilahi. Sebagaimana dikemukakan John Owen, pengejaran kekudusan melibatkan partisipasi aktif manusia yang diberdayakan oleh Roh Kudus, sehingga menyatukan tanggung jawab manusia dan ketergantungan pada Allah.

Peran komunitas juga muncul sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter. Penekanan teologi Kristen pada komunitas kovenantal, sebagaimana diartikulasikan oleh Abraham Kuyper, menyediakan kerangka yang kuat untuk memahami pendidikan sebagai proses komunal dan holistik. Perspektif ini memperluas cakupan pembentukan moral melampaui perkembangan individual, dengan memasukkan pengaruh relasi, institusi, dan praktik bersama.

Selain itu, penekanan penelitian ini pada pembelajaran transformatif menunjukkan keterbatasan model pembelajaran yang lebih mengutamakan informasi daripada pembentukan. Transformasi, sebagaimana dijelaskan dalam literatur teologis dan pendidikan, melibatkan reorientasi identitas dan hasrat, bukan sekadar pemerolehan pengetahuan (Smith 2009). Pemahaman ini mendorong para pendidik untuk meninjau kembali tujuan dan metode Pendidikan Agama Kristen berdasarkan tujuan formatifnya.

Kerangka integratif yang diusulkan dalam penelitian ini menawarkan sintesis konstruktif atas berbagai pemahaman tersebut. Dengan menggabungkan landasan biblika-teologis, transformasi yang berpusat pada Kristus, praktik moral, dan komunitas kovenantal, model ini menjawab sifat multidimensional pembentukan

karakter. Hal ini berbeda dari pendekatan reduksionistik yang memisahkan salah satu aspek – seperti pengetahuan, perilaku, atau lingkungan – dengan mengorbankan aspek lainnya.

Namun, penelitian ini juga mengakui adanya beberapa keterbatasan. Kerangka yang diusulkan terutama bersifat teoretis dan memerlukan penelitian empiris lanjutan untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks pendidikan tertentu. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana model ini diterapkan di sekolah dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa dari waktu ke waktu.

Selain itu, faktor budaya dan konteks perlu diperhatikan. Meskipun kerangka teologis Kristen menyediakan landasan yang kuat, penerapannya dapat berbeda dalam berbagai latar budaya. Karena itu, adaptasi kontekstual diperlukan agar prinsip-prinsip pendidikan Kristen tetap relevan dan efektif dalam lingkungan yang beragam (Clauss-Ehlers et al. 2019).

Akhirnya, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan desain kurikulum. Guru dipanggil bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk menghidupi nilai-nilai yang mereka ajarkan. Lembaga pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan holistik, sementara kurikulum perlu dirancang untuk mengintegrasikan pengetahuan, praktik, dan pertumbuhan spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen, ketika berakar pada kerangka teologis Kristen, menyediakan dasar yang kuat dan koheren bagi pembentukan karakter dan moralitas siswa. Dengan mengintegrasikan kedalaman teologis dan praktik pedagogis yang tepat, PAK bergerak melampaui pendekatan yang semata-mata kognitif dan merangkul visi pendidikan yang holistik, yang menyentuh dimensi intelektual, spiritual, dan moral manusia. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter bukanlah aspek tambahan, melainkan inti dari tujuan pendidikan Kristen.

Selain itu, pemikiran John Calvin dan Herman Bavinck menunjukkan bahwa pendidikan sejati mencakup pembentukan seluruh pribadi di hadapan Allah. Hal ini mencakup bukan hanya pengembangan pengetahuan, tetapi juga transformasi hati, pembentukan hasrat, dan penanaman kebiasaan yang baik. Dalam pengertian ini, pendidikan Kristen pada dasarnya bersifat formatif, dengan tujuan memulihkan gambar Allah dalam diri manusia melalui proses yang mengintegrasikan doktrin, pembinaan spiritual, dan praktik hidup nyata.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar mentransmisikan pengetahuan, melainkan membentuk kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus dalam setiap dimensi. Visi ini menantang para pendidik dan lembaga pendidikan untuk meninjau kembali pendekatan mereka dan berkomitmen pada model pendidikan yang mendalam secara teologis, relasional, dan

transformatif. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat berkontribusi secara setia dalam membentuk pribadi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan dewasa secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2024). Character education based on moral concepts of Lickona and Kohlberg. *Journal of Education Research and Studies*.
- Bavinck, H. (2003). *Reformed dogmatics: Prolegomena* (Vol. 1). Baker Academic.
- Bavinck, H. (2008). *Reformed dogmatics: Sin and salvation in Christ* (Vol. 3). Baker Academic.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. University of Missouri-St. Louis.
- Boiliu, E. R. (2025). Integration of character and moral education of students in Christian education. *International Journal of Christian Education and Pedagogy*.
- Calvin, J. (1960). *Institutes of the Christian religion* (J. T. McNeill, Ed.; F. L. Battles, Trans.). Westminster Press.
- Clauss-Ehlers, C. S., Yang, Y., Chen, W., & Chen, C. (2019). Social and emotional learning and resilience: A framework for supporting students. *School Psychology International*, 40(5), 1-17.
- Cooling, T. (2010). *Doing God in education*. Theos.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Halawa, D. T., Stevanus, K., & Yulianto, T. (2024). Pendekatan pendidikan agama Kristen anak: Parenting anak dalam keluarga Kristen di era teknologi digital. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 9(1).
- Holmes, A. F. (1987). *The idea of a Christian college*. Eerdmans.
- Knight, G. R. (2006). *Philosophy and education: An introduction in Christian perspective* (4th ed.). Andrews University Press.
- Kuyper, A. (1998). *Lectures on Calvinism*. Eerdmans.
- Larosa, S., & Salabbaet, F. (2025). Model pendidikan Kristen untuk pembentukan karakter. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, 8(2), 39-58.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

- Musafiri, P., et al. (2022). Character education in modern educational contexts: Challenges and opportunities. *Journal of Education and Practice*, 13(4), 45–52.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. Routledge.
- Othoo, A., & Aseu, M. (2022). Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan nilai moral siswa sekolah menengah. *Educendikia: Jurnal Pendidikan*.
- Owen, J. (1967). *The mortification of sin*. Banner of Truth Trust.
- Palmer, P. J. (1998). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. Jossey-Bass.
- Prayitno, B. A. T., & Yulianto, T. (2024). Contribution of the sociology of religion in the perspective of dogmatic theology. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 13(2), 76–87.
- Ribka, Y. P. Z., & Manik, N. D. Y. (2022). Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter anak di keluarga berantakan. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(2), 131–149. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i2.112>
- Senjaya, S., Setiawan, T., Yulianto, T., & Harianto, Y. H. (2022). Mentalitas silo ditinjau dari perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.260>
- Siang, J. (2026). Development of Christian character education learning design. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Sidauruk, H. L. (2025). The personality competence of Christian religious education teachers in shaping students' character. *Didaktika Pedagogia*.
- Simon, S., Dully, S., Yulianto, T., & Wibowo, A. P. (2021). Pandemi COVID-19 dalam perspektif teologi Pentakosta. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(1).
- Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the kingdom: Worship, worldview, and cultural formation*. Baker Academic.
- Tandana, E. A. (2022). Character education in forming student behavior through Christian religious education. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- Tedjo, T., Setiawan, T., Simanjuntak, F., Yulianto, T., & Sanyoto, K. P. (2022). Contextualization of the gospel in the context of the life of the Dani tribe in Papua. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences*, 3(1), 130–136.
- Theodorus. (2025). *Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk etos kerja Kristen*. Edu Publisher.
- Windarti, Mariani, Rina, & Sarmauli. (2024). Christian education correlation with the moral of student's developments. *ResearchGate*.
- Yulianto, T. (2018a). *Injil Markus*. Serang: CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2018b). *Injil Yohanes*. Serang: CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2018c). *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi*. Serang: CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2019). *Kitab Roma*. Serang: CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2022). *Aplikasi kehidupan untuk remaja dan dewasa: Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika*. Serang: CV. AA. Rizky.

Yulianto, T., & Wibowo, F. A. (2026). Revisiting divine sovereignty and righteous suffering: A critical theological analysis of the Book of Job. *Journal of Social and Society Tarombo (JSST)*, 1(1).